

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberlanjutan usaha merupakan hal yang sangat penting dalam proses pengelolaan bisnis. Perusahaan yang dapat mengelola bisnisnya dengan baik, tentu mampu menjaga keberlanjutan usahanya. Sebaliknya, perusahaan yang belum bisa mengelola bisnisnya dengan efisien tentunya harus siap dengan kemungkinan terjadinya masalah keberlanjutan usaha. Menurut Warastuti dan Sitinjak (2014), selain menghasilkan laba, perusahaan juga harus memiliki tingkat kesehatan keuangan yang baik agar mampu mempertahankan keberlanjutan usahanya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat kesehatan keuanganyang buruk, cenderung mengalami masalah keberlanjutan usaha.

Dalam praktik nyata, terdapat beberapa perusahaan dengan tingkat kesehatan keuanganyang buruk. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat kesehatan keuanganyang buruk merupakan perusahaan yang sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* (Warastuti dan Sitinjak, 2014). Dengan kata lain, perusahaan yang mengalami kondisifinancial distress memiliki potensi tinggi mengalami masalah keberlanjutan (bangkrut). Argumen di atas, diperkuat oleh pendapat Sari (2012), yang menyatakan bahwa sebelum perusahaan-perusahaan bangkrut, perusahaan-perusahaan tersebut akan mengalami *financial distress* terlebih dahulu. Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* dapat

diartikan sebagai tahap akhir dari kemunduran perusahaan yang mendahului kejadian luar biasa lain seperti kebangkrutan atau likuidasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kondisi *financial distress* menjadi rambu peringatan bagi perusahaan untuk segera memperbaiki kondisi perusahaan agar terhindar dari kebangkrutan.

Menurut Cinantya dan Merkusiwati(2015), perusahaan dengan tingkat kesehatan keuanganyang buruk seperti yang telah diuraikan di atas, disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam (internal) dan luar (eksternal) perusahaan. Faktor internal penyebabtingkat kesehatan keuanganyang burukadalah kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan analisis rasio. Menurut Murhadi (2013: 56), analisis rasio dibagi dalam lima kelompok besar, yaitu rasio likuiditas, pengelolaan aset(aktivitas), pengelolaan utang (*leverage*), profitabilitas, dan nilai pasar. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengukur kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas. Alasan pemilihan rasio ini karena tingkat kesehatan keuangan yang buruk berkaitan erat dengan ketidakmampuan perusahaan mengelola biaya dan pendapatan (profitabilitas) serta ketidakmampuan perusahaan melunasi utang-utangnya (Pulungan et al, 2017). Berdasarkan pendapat di atas, ketiga rasio tersebut dianggap sebagai rasio yang paling tepat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dari aspek pengaruhnya terhadap kesehatan keuanganperusahaan.

Banyak penelitian terdahulu yang menunjukkan ketidakkonsistenan hasil penelitian berkaitan dengan pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap

tingkat kesehatan keuangan, dimana salah satunya adalah pengaruh *leverage* terhadap tingkat kesehatan keuangan. Rasio pengelolaan utang (*leverage*) menjelaskan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan melunasi kewajibannya (Murhadi, 2013). Semakin tinggi nilai *leverage*, maka semakin tinggi pula potensi perusahaan memiliki tingkat kesehatan keuangan yang buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Mafiroh dan Triyono (2016), Hanifah dan Purwanto (2013), serta Alfath (2016) menunjukkan hasil bahwa perusahaan dengan *leverage* rendah cenderung memiliki tingkat kesehatan keuangan yang baik. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Khoiruddin (2017) justru membuktikan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung memiliki tingkat kesehatan keuangan yang baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cinantya dan Merkusiwati (2015) dan Setiawan dan Amboningtyas (2017) berhasil membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Rasio likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang lancarnya (Subramanyam dan Wild, 2013: 241). Semakin tinggi likuiditas perusahaan menggambarkan semakin tinggi potensi perusahaan tersebut memiliki tingkat kesehatan keuangan yang baik. Penelitian yang dilakukan Cinantya dan Merkusiwati (2015) memberikan bukti bahwa perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung memiliki tingkat kesehatan keuangan yang baik. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Muhtar dan Aswan (2017) menunjukkan hasil bahwa perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung memiliki tingkat kesehatan

keuangan yang baik. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Santoso et al (2018) justru menggambarkan keadaan dimana likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini juga terjadi pada variabel profitabilitas. Rasio profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan (Murhadi, 2013:63). Semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi potensi perusahaan memiliki tingkat kesehatan keuangan yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Amboningtyas (2017) dan Nora (2016) memberikan bukti bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki tingkat kesehatan keuangan yang baik. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Srikalimah (2017), justru membuktikan bahwa perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung memiliki tingkat kesehatan keuangan yang baik. Berbeda lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso et al (2018), yang justru membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kesehatan keuangan perusahaan.

Menurut Cinantya dan Merkusiwati (2015), selain disebabkan oleh faktor internal, tingkat kesehatan keuanganyang buruk juga dapat disebabkan oleh faktor dari luar (eksternal). Faktor eksternal tersebut adalah tata kelola perusahaan. Penerapan tata kelola yang tidak sesuai standar (rendah) akan menyebabkan perusahaan memiliki kinerja yang buruk, sehingga berpotensi besar memiliki tingkat kesehatan keuanganyang buruk atau berada dalam kondisi *financial distress* (Barus dan Widiastuti, 2017). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik (*good corporate governance*)

cenderung memiliki tingkat kesehatan keuangan yang baik. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan untuk mencerminkan tata kelola perusahaan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran komite audit. Pemilihan keempat variabel ini berdasarkan pendapat Sutedi (2011: 41-42), bahwa unsur-unsur tata kelola perusahaan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris dan komite audit.

Menurut Pratiwi et al (2015), adanya kepemilikan manajerial meminimalkan konflik kepentingan di dalam perusahaan karena pihak manajemen memiliki kepentingan sebagai pemegang saham pula. Semakin tinggi kepemilikan manajerial menunjukkan semakin baik tata kelola perusahaan sehingga meminimalkan kemungkinan perusahaan memiliki tingkat kesehatan keuangan yang buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2013) dan Santoso et al (2017) berhasil membuktikan bahwa perusahaan dengan kepemilikan manajerial tinggi cenderung memiliki tingkat kesehatan keuangan yang baik. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Hanafiah dan Purwanto (2013) justru berhasil membuktikan bahwa perusahaan dengan kepemilikan manajerial rendah cenderung memiliki tingkat kesehatan keuangan yang baik. Berbeda lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso et al (2018) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Serupa dengan variabel kepemilikan manajerial, penelitian mengenai variabel kepemilikan institusional juga memiliki hasil yang tidak konsisten. Kepemilikan

institusional sendiri menurut Pratiwi et al (2015), adalah proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, institusi berbadan hukum maupun institusi lainnya. Semakin tinggi proporsi kepemilikan institusional menandakan semakin baik tata kelola perusahaan karena ada dorongan dari pihak institusi agar pengawasan manajemen lebih diperketat. Semakin baiknya tata kelola perusahaan akhirnya akan meminimalkan kemungkinan perusahaan memiliki tingkat kesehatan keuangan yang buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Cinantya dan Merkusiwati (2015) dan penelitian Hanafiah dan Purwanto (2013) membuktikan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional tinggi cenderung memiliki tingkat kesehatan keuangan yang baik. Bertolak belakang dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian yang dilakukan Jumianti et al (2015) berhasil membuktikan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional rendah cenderung memiliki tingkat kesehatan keuangan yang baik. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Santoso et al (2018) dan Setiawan dan Amboningtyas (2017) justru membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Menurut Mafiroh dan Triyono (2016), komisaris independen memiliki fungsi untuk mengawasi tata kelola perusahaan. Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen menunjukkan semakin baik tata kelola perusahaan sehingga dapat memperkecil kemungkinan perusahaan memiliki tingkat kesehatan keuangan yang buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Barus dan Widiastuti (2017) membuktikan bahwa perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen rendah cenderung memiliki tingkat kesehatan keuangan yang baik. Sebaliknya, penelitian

yang dilakukan oleh Setiyowati (2016) justru memberikan bukti bahwa perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen tinggi cenderung memiliki tingkat kesehatan keuangan yang baik. Berbeda lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso et al (2018) dan Cinantya dan Merkusiwati (2015) yang justru membuktikan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance*(2006), pembentukan komite audit dilakukan untuk membantu tugas dewan komisaris dalam melakukan audit atau pemeriksaan terhadap pengelolaan perusahaan. Dengan adanya komite audit pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan menjadi semakin ketat. Semakin tinggi ukuran komite audit menunjukkan semakin baik tata kelola perusahaan sehingga memperkecil kemungkinan perusahaan memiliki tingkat kesehatan keuangan yang buruk. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawijaya (2015) berhasil membuktikan bahwa perusahaan dengan ukuran komite audit yang tinggi cenderung mengalami memiliki tingkat kesehatan keuangan yang baik. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Haziro et el (2017) justru berhasil membuktikan bahwa perusahaan dengan ukuran komite audit yang rendah cenderung memiliki tingkat kesehatan keuangan yang baik. Bertolak belakang dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian oleh Helena dan Saifi(2018) justru memberikan bukti bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

Hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan ketidakkonsistenan, mendorong peneliti untuk melakukan pengujian terhadap faktor-faktor yang

mempengaruhi tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian disebabkan *earning per share* sektoral yang buruk. Pemilihan sektor dengan *earning per share* terburuk didasari oleh kondisi kesehatan keuangan buruk perusahaan, yang mengacu pada perusahaan-perusahaan yang tidak mampu mengelola biaya dan pendapatan (Pulungan et al, 2017). Menurut data yang diperoleh dari website resmi IDX (*Indonesia Stock Exchange*) dalam rentang waktu 3 tahun terakhir, perusahaan manufaktur memiliki kinerja keuangan terburuk dibandingkan dengan perusahaan sektor utama dan perusahaan jasa. Adapun data kinerja seluruh sektor di IDX adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Earning Per Share Sektoral Tahun 2014-2016

Sektor	Earning Per Share (EPS)			
	2014	2015	2016	Rata-Rata
Agriculture	144,00	28,00	108,00	93,33
Mining	66,00	7,00	98,00	57,00
SEKTOR UTAMA				75,17
Basic Industry and Chemicals	172,00	73,00	107,00	117,33
Miscellaneous Industry	96,00	67,00	15,00	59,33
Consumer Goods Industry	5,39	5,86	6,00	5,75
SEKTOR MANUFAKTUR				60,81
Property, Real Estate and Building Construction	326,00	121,00	105,00	184,00
Infrastructure, Utilities and Transportation	117,00	29,00	47,00	64,33
Finance	131,00	102,00	103,00	112,00
Trade, Services and Investment	205,00	138,00	90,00	144,33
SEKTOR JASA				126,17

Sumber: *Factbook* Bursa Efek Indonesia yang telah diolah

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari sudut *earning per share*, perusahaan sektor manufaktur memiliki rata-rata kinerja keuangan terburuk selama tiga tahun terakhir jika dibandingkan dengan kedua sektor lainnya.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan terletak pada data yang digunakan, data yang digunakan dalam penelitian merupakan data tahun terbaru. Perbedaan lainnya terletak pada proksi profitabilitas. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah proksi *ROA (return on asset)*. Pemilihan proksi ini didasari oleh alasan bahwa *ROA* dapat mengukur efisiensi penggunaan sumber daya secara menyeluruh yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan (Munawir 2000: 91-92). Dengan alasan tersebut proksi ini dinilai sebagai proksi yang paling tepat untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian kembali untuk menguji pengaruh variabel internal dan eksternal terhadap kondisi kesehatan keuangan dengan judul **PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN TATA KELOLA TERHADAP KONDISI KESEHATAN KEUANGAN PERUSAHAAN**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangannya yang baik?
2. Apakah perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangannya yang baik?
3. Apakah perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangannya yang baik?
4. Apakah perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangannya yang baik?
5. Apakah perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangannya yang baik?
6. Apakah perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen yang tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangannya yang baik?
7. Apakah perusahaan dengan ukuran komite audit yang tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangannya yang baik?

1.3 Manfaat Dan Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menguji apakah perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangannya yang baik.
2. Menguji apakah perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangannya yang baik.
3. Menguji apakah perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangannya yang baik.

4. Menguji apakah perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangan yang baik.
5. Menguji apakah perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangan yang baik.
6. Menguji apakah perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen yang tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangan yang baik.
7. Menguji apakah perusahaan dengan ukuran komite audit yang tinggi cenderung memiliki kondisi kesehatan keuangan yang baik.

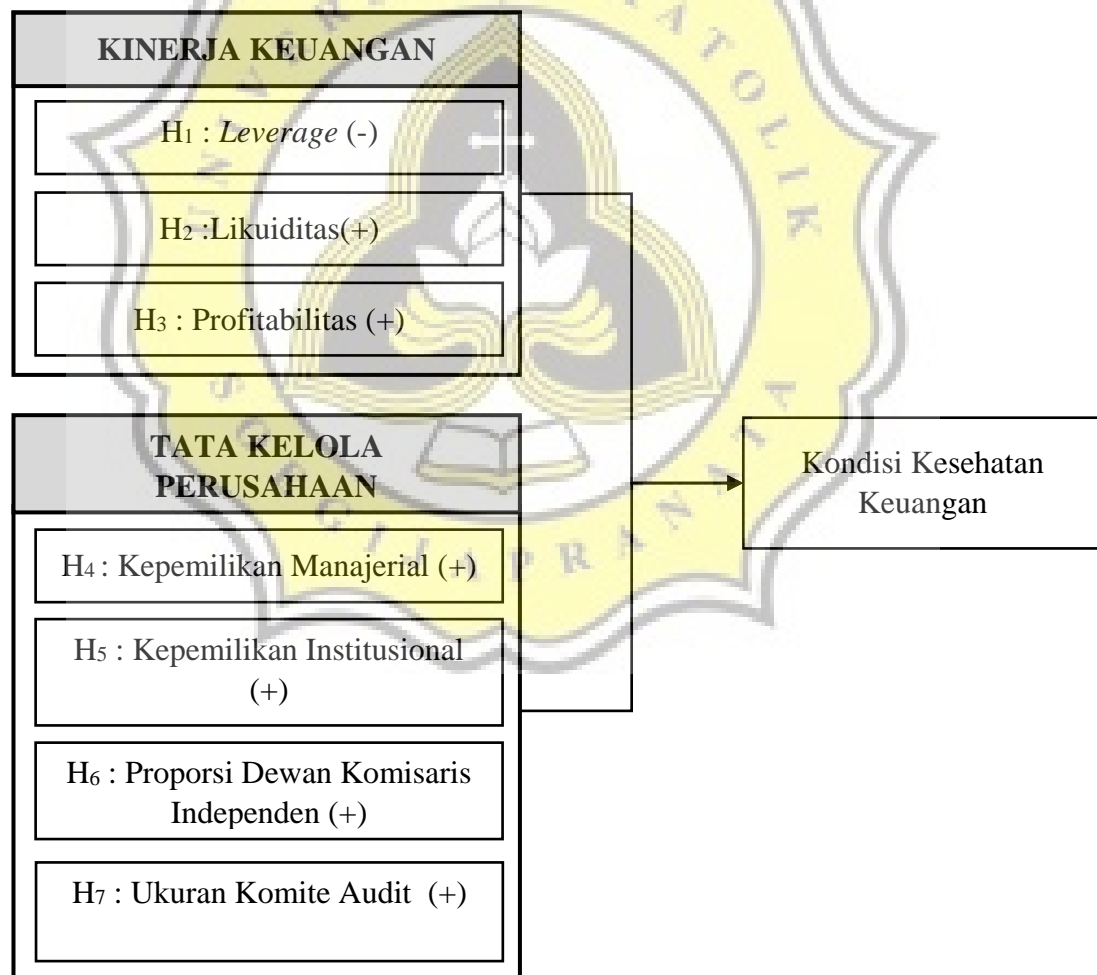
Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Bagi akademisi, penelitian ini dapat menjadi tambahan pembelajaran mengenai pengaruh kinerja keuangan dan tata kelola terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan.
2. Bagi praktisi, penelitian ini diharapkan dapat membantu praktisi khususnya para investor dalam menganalisa kondisi kesehatan keuangan emiten yang disebabkan oleh faktor kinerja keuangan dan tata kelola, yang pada akhirnya membantu dalam pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh kinerja keuangan dan tata kelola terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

1.4 Kerangka Pikir

Menurut Warastuti dan Sitinjak (2014), selain menghasilkan laba, perusahaan juga harus memiliki kondisi kesehatan keuangan yang baik agar mampu

mempertahankan keberlanjutan usahanya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kondisikesehatan keuanganyang buruk, cenderung mengalami masalah keberlanjutan usaha. Dalam praktik nyata, terdapat beberapa perusahaan dengan kondisikesehatan keuangan yang buruk. Perusahaan-perusahaan dengan kondisikesehatan keuanganyang buruk merupakan perusahaan yang sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress* (Warastuti dan Sitinjak, 2014). Dengan kata lain, perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* memiliki potensi tinggi mengalami masalah keberlanjutan (bangkrut).



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

Menurut Cinantya dan Merkusiwati(2015), perusahaan dengan kondisi kesehatan keuanganyang buruk disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa kinerja keuangan perusahaan, yang dicerminkan dengan tingkat *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas. Sedangkan faktor eksternal berupa tata kelola yang dicerminkan oleh proporsi kepemilikan manajerial, proporsi kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran komite audit.

1.5 Sistematika Penulisan

Bagian pertama penelitian membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka berpikir serta sistematika penulisan dalam penelitian.

Bagian kedua penelitian membahas tentang tinjauan pustaka yang terdiri dari landasan teori, pengembangan hipotesis dan perumusan hipotesis dalam penelitian.

Bagian ketiga penelitian membahas tentang metodologi penelitian yang berisi objek penelitian, populasi, sampel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data dalam penelitian yang dilakukan.

Bagian keempat penelitian membahas tentang analisis dan hasil penelitian yang terdiri dari analisis, statistik deskriptif, uji model regresi, dan hasil pengujian hipotesis.

Bagian kelima penelitian membahas tentang kesimpulan dan saran yang terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, implikasi hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

